

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### A. Landasan teori

##### 1. *Market Share*

###### a) *Devinisi Market Share*

Pangsa pasar (*market share*) adalah seberapa besar suatu perusahaan menguasai pasar yang di perhitungkan dengan persen. Pangsa pasar dalam praktik bisnis merupakan tujuan/motivasi perusahaan. Perusahaan dengan pangsa pasar yang lebih baik akan menikmati keuntungan dan penjualan produk dan kenaikan harga sahamnya.<sup>26</sup>

Pangsa pasar (*market share*) dalah suatu analisis untuk mempelajari besarnya bagian atau luasnya total pasar yang dapat dikuasai oleh perusahaan yang biasanya dinyatakan dalam prosentase yang disebut dengan istilah market share.<sup>27</sup>

Cara menghitung pangsa pasar sebagai berikut:<sup>28</sup>

$$\text{pangsa pasar} = \frac{\text{Total aset perbankan syariah}}{\text{Total aset perbankan nasional}} \times 100\%$$

###### b) *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Market Share*

Elemen dalam pemasaran produk meliputi produk, harga, distribusi dan motivasi karyawan, proses dan fasilitas fisik sebagai

---

<sup>26</sup> Clarasita Tifany Robot, dkk. “Analisis Pengaruh Market Share, Capital Adequacy Ratio, dan Loan to Deposito Ratio terhadap Profitabilitas”, Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Vol. 18. No 04, 2018, hlm. 75.

<sup>27</sup> Sofian Assuari, *Manajemen Pemasaran dasar, Konsep dan Strategi*, (Jakarta: Rajawali Pers, Cetakan 3, 2000) hlm. 95

<sup>28</sup> Fajar Romadhona, “Pengaruh Jumlah Kantor Dan Biaya Promosi Terhadap Market Share dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) Sebagai Variabel Intervening Pada Bank Umum Syariah (BUS) Dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia Periode 2013-2017” Skripsi, (Surakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Surakarta 2018), hlm, 15.

faktor tertentu yang terkait dengan pemasaran bank. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pangsa pasar bank dibagi menjadi faktor kualitatif dan kuantitatif. Faktor kualitatif yang berhubungan dengan pandangan, perasaan, dan pendapat dari nasabah sedangkan faktor kuantitatif adalah hasil dari kinerja keuangan perbankan yang tercatat di rekening keuangan dan tidak berhubungan dengan pendapat nasabah atau karyawan. Berikut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi *market share*<sup>29</sup>

a. Kerangka konseptual *Market Share*

1. Motivasi

Produk meliputi produk, harga, distribusi dan motivasi karyawan, proses dan fasilitas fisik sebagai faktor tertentu yang terkait dengan pemasaran bank.

2. Karyawan

Meningkatkan gaji dan tunjangan, memberi penghargaan berdasarkan produktifitas, dan manajemen sumber daya manusia dalam perekrutan karyawan.

3. Proses

Layanan yang beragam, layanan yang berbeda, meningkatkan kualitas layanan, keuangan, dan nasihat profesional.

4. Produk

Meningkatkan minat simpanan, menurunkan minat pinjaman, inovasi akad, mengurangi biaya-biaya, dan meningkatkan produktifitas.

---

<sup>29</sup> Erwin Saputra Siregar, “Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Perbankan Syariah Terhadap Market Share Perbankan Syariah Di Indonesia”, Tesis,(UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), hlm.24

## 5. Harga

Meningkatkan minat simpanan, menurunkan minat pinjaman, inovasi akad, mengurangi biaya-biaya, dan meningkatkan produktifitas.

## 6. Distribusi

Memilih lokasi terbaik untuk kantor cabang, hadir di daerah terpencil, dan memberikan fasilitas spesial untuk nasabah khusus.

Faktor-faktor ini merupakan rasio kinerja utama dari sistem perbankan. Jika manajer tidak memperhatikan faktor-faktor ini dalam pemasaran, bank akan berada dalam bahaya, sementara peningkatan market share tidak memiliki efek pada peningkatan pendapatan dari pemegang saham yang mengakibatkan tidak baik dalam ekonomi, sosial, dan iklan.<sup>30</sup>

### c) **Indikator *Market Share***

Dalam Tesis Erwin Saputra siregar menurut Seyed Javadin dan Ebrahimi Indikator market share dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu:

#### 1. Indikator Berdasarkan Simpanan

Indikator berdasarkan simpanan menunjukkan market share melalui proporsi sistem bank lokal di pasar perbankan. Berarti, semakin banyak indikator, menunjukkan market share bank lebih tinggi di pasar uang. Karena pentingnya simpanan dalam evaluasi market share bank, maka dapat dievaluasi berdasarkan jumlah dan biaya. Menurut ahli perbankan, biaya, dan jumlah simpanan signifikan dalam mempengaruhi market share bank. Nasabah sebagai dapat secara empiris mengevaluasi

---

<sup>30</sup>*Ibid.*, hlm. 25

jumlah dan informasi statistik yang disediakan oleh bank dan dimuat di internet untuk mendapatkan informasi tentang jumlah dan biaya simpanan bank.<sup>31</sup>

## 2. Indikator Kantor Cabang

Kantor cabang merupakan faktor yang efektif untuk titik kontak nasabah. Kantor cabang sebagai titik kontak memainkan peran penting dalam menangkap market share. Lebih banyak kantor cabang market share akan lebih bagi bank. Namun, harus dipertimbangkan bahwa jumlah kantor cabang tidak memiliki pengaruh pada kekuatan daya saing perbankan karena harus ada hubungan linear langsung antara indikator ini dan indikator simpanan.<sup>32</sup>

## 3. Indikator layanan

Indikator ini menunjukkan market share layanan perbankan. Selain itu, indikator ini menunjukkan market share dari layanan simpanan perbankan. Dunia yang kompetitif saat ini tergantung pada meluasnya penggunaan e-banking, tujuan utama e-banking adalah menjawab kebutuhan masyarakat untuk layanan perbankan dan menghubungkan sistem bank sentral melalui sistem otomatisasi antar bank. Pengembangan layanan e-banking termasuk internet banking, mobile banking, sms banking, dan jaringan ATM yang menunjukkan kualitas tinggi dari bank. Nasabah lebih suka terhadap bank yang mengutamakan kecepatan, keamanan, ketepatan, dan kemudahan penggunaan layanan perbankan. Nasabah tertarik dengan market share bank

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, hlm. 23

<sup>32</sup>*Ibid*

yang tinggi dan cabang yang terletak di pusat komersial, ATM di beberapa hotel, publik, dan perusahaan swasta.<sup>33</sup>

#### **d) Market Share dalam Perspektif Islam**

*Market share* perbankan syariah adalah bagian pasar yang dikuasai oleh perbankan syariah yang mendeskripsikan kekuatan bank dalam pasar dibandingkan perbankan nasional pada periode tertentu.<sup>34</sup>

Menurut Syafi'i Antonio dalam skripsi Cahya Asriningrum menjelaskan bahwa dalam pemenangan *market share*, seorang *marketer* syariah selain harus terus berinovasi dan efisiensi. Dalam model *sustainable marketing enterprise*, bergerak untuk mendapatkan target market secara efisiensi ini dinamakan *strategi of capturing mind;share* yang terdiri dari tiga elemen, yaitu *segmentation*, *targeting*, dan *positioning*. hanya dengan suatu kejelian yang tinggi membidik pasar yang cocok dengan produk dan layanan yang dimiliki, kita dapat menyuguhkan produk kita untuk nasabah yang benar-benar membutuhkan sesuai dengan preferensi, daya beli, umur, situasi, dan jenis kelamin mereka.<sup>35</sup>

## **2. Inflasi**

### **a. Devinisi Inflasi**

Inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang

---

<sup>33</sup>*Ibid.*, hlm.24

<sup>34</sup>Imbuh Ludiman dan Kurniawati Mutmainah, “Analisis Determinan Market Share Perbankan Syariah di Indonesia (Studi Empiris pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang Terdaftar di Ojk Periode Maret 2017 sampai September 2019), Jurnal JEMATech Vol. 3, No.2, Agustus 2020, e-ISSN: 2622-8122, Hlm.171

<sup>35</sup>Cahya Asriningrum, “Analisis Pengaruh NPF, DPK, dan ROA terhadap Market Share Syariah di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah Periode 2014-2018).Skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokerto), hlm. 20

dan lain sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat.<sup>36</sup>

Inflasi merupakan kenaikan harga-harga umum yang berlaku dalam suatu perekonomian dari satu periode keperiode lainnya<sup>37</sup>. Sementara menurut Afrida dan Iskandar dalam jurnal Stefanus Dan Robiyanto, inflasi adalah kenaikan harga yang terjadi terus menerus dan pada saat itu persediaan barang dan jasa mengalami kelangkaan, sementara konsumen harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk mendapatkan barang maupun jasa yang sama.<sup>38</sup>

Inflasi adalah kecenderungan dari harga harga umum untuk naik secara terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang barang lainnya.<sup>39</sup>

Menurut Keynes, bahwa inflasi terjadi karena masyarakat hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Selama gap inflasi masih tetap ada maka besar kemungkinan inflasi dapat terjadi apabila kekuatan-kekuatan pendukung dalam perekonomian tidak digalakkan (misalnya kebijakan pemerintah dalam bentuk belanja

---

<sup>36</sup> Iskandar Putong, *Economics: Pengantar Mikro dan Makro*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2010), hlm. 256

<sup>37</sup> Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 27

<sup>38</sup> A.C. Stefanus dan Robiyanto, "Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga Bi, dan Nilai Tukar USD-IDR terhadap Perubahan Harga Saham Sektor Perusahaan Manufaktur di Indonesia", *Internasional Journal of Science and Business*, Vol. 4, No. 2, 2020, pp, 182-188, P-ISSN : 2614-6533 E-ISSN : 2549-6409, hlm. 183.

<sup>39</sup> Boediono, *Ekonomi Makro: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2*, (Yogyakarta: Penerbit BPF, 1997), hlm.97

pemerintah, kebijakan fiskal, kebijakan luar negeri dan lain sebagainya).<sup>40</sup>

## **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi**

Inflasi yang terjadi dapat dikelompokkan berdasarkan sifat, sebab terjadinya, dan berdasarkan asalnya.<sup>41</sup>

### a) *Deman Pull Inflation*

Inflasi ini terjadi sebagai akibat pengaruh permintaan yang tidak diimbangi oleh peningkatan jumlah penawaran produksi. Akibatnya sesuai dengan hukum permintaan, jika permintaan banyak sementara penawaran tetap, harga akan naik. Jika hal ini berlangsung secara terus-menerus, akan mengakibatkan inflasi yang berkepanjangan. Oleh karena itu, untuk mengatasinya diperlukan adanya pembukaan kapasitas produksi baru dengan penambahan tenaga kerja baru.

### b) *Cost Push Inflation*

Inflasi ini disebabkan karena kenaikan biaya produksi yang disebabkan oleh kenaikan biaya input atau biaya faktor produksi. Akibat naiknya biaya faktor produksi, dua hal yang dapat dilakukan oleh produsen, yaitu langsung menaikkan harga produknya dengan jumlah penawaran yang sama atau harga produknya naik karena penurunan jumlah produksi.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> <sup>40</sup> Iskandar Putong, *Economics: Pengantar Mikro dan Makro*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2010), hlm. 404

<sup>41</sup> Bambang Wijayanta dan Aristanti Widyaningsih, *Ekonomi & Akuntansi: Mengasah Kemampuan Ekonomi*, (Jakarta: PT. Grafindo Media Pratama, 2007) ,hlm. 112

<sup>42</sup> *ibid*

c) *Bottle Neck Inflation*

Inflasi ini dipicu oleh faktor penawaran (supply) atau faktor permintaan (demand). Jika dikarenakan faktor penawaran maka persoalannya adalah sekalipun kapasitas yang ada sudah terpakai tetapi permintaannya masih banyak sehingga menimbulkan inflasi. Adapun inflasi karena faktor permintaan disebabkan adanya likuiditas yang lebih banyak, baik itu berasal dari sisi keuangan (monetary) atau akibat tingginya ekspektasi terhadap permintaan baru.<sup>43</sup>

**c. Indikator Inflasi**

Terdapat beberapa indeks yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi yang terjadi, yaitu:<sup>44</sup>

1. Indeks Harga Konsumen

IHK merupakan angka indeks menunjukkan pergerakan tingkat harga dari sejumlah paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat dalam periode tertentu. Masing-masing harga barang dan jasa tersebut diberikan bobot berdasarkan tingkat keutamaannya. Barang dan jasa yang dianggap paling penting diberi bobot yang paling besar. Perhitungan IHK dilakukan dengan memperhitungkan sekitar ratusan komoditas pokok dengan melihat perkembangan secara regional, dengan mempertimbangkan tingkat inflasi kota-kota besar, terutama ibu kota propinsi di Indonesia untuk mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Untuk mendapatkan inflasi berdasarkan IHK dapat

---

<sup>43</sup> *ibid.*

<sup>44</sup> Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi, Mikroekonomi dan Makroekonomi*, (Jakarta: LPFEUI,2002), 367-369

digunakan formula sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana,

$IHK_t$  = Indeks Harga konsumen pada tahun t (periode ini)

$IHK_{t-1}$  = Indeks Harga Konsumen pada tahun t-1 (periode lalu)

### 2. Indeks Harga Perdagangan (*Wholesale Price Index*)<sup>45</sup>

Indeks ini melihat inflasi dari sisi produsen. Oleh karena itu IHPB sering disebut sebagai indeks harga produsen. IHPB menunjukkan tingkat harga yang diterima produsen berbagai tingkat produksi. Prinsip yang digunakan untuk menghitung inflasi berdasarkan data IHPB adalah sama dengan IHK:

$$\text{Inflasi} = \frac{IHPB - IHPD_{-1}}{IHPD_{-1}} \times 100\%$$

### 3. Indeks Harga Implisist (GDP Deflator)<sup>46</sup>

Sama halnya dengan IHK dan IHPB, perhitungan inflasi dengan IHI dilakukan dengan menghitung perubahan indeks.

$$\text{Inflasi} = \frac{IHI - IHI_{-1}}{IHI_{-1}} \times 100\%$$

Menurut Pohan dalam skripsi Aulia Dwi Kumala terdapat beberapa alasan mengapa IHK lebih banyak digunakan dibandingkan indikator harga lainnya, yaitu:<sup>47</sup>

- a. IHK dipublikasi secara periodik dengan jangka waktu yang paling pendek (bulanan).

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 368

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 369

<sup>47</sup> Aulia Dwi Kumala.skripsi, “*pengaruh dana pihak ketiga, inflasi, suku bunga bi, nilai tukar rupiah dan non performing financing terhadap jumlah pembiayaan bank umum syariah*” (UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018), hlm. 38-40.

- b. IHK mengukur kenaikan biaya hidup (*cost of living*) karena mencakup barang dan jasa yang paling banyak dibeli dan dikonsumsi masyarakat.
- c. IHK telah dikenal dan lama digunakan sebagai dasar pengukuran inflasi.

**d. Inflasi dalam Perspektif Islam**

Fenomena inflasi sebetulnya muncul sebagai akibat dari mulai diberlakukan dan beredarnya dinar dan dirham yang tidak murni (campuran). Kemudian, di masa sekarang fenomena inflasi semakin bertambah dengan diterapkannya mata uang kertas. Sebetulnya hal ini telah diperingatkan oleh ulama, seperti Imam Syafi’I yang melarang pemerintah mencetak dirham yang tidak murni karena akan merusak nilai mata uang, menyebabkan naiknya harga, dan hal itu merugikan orang banyak serta menimbulkan kerusakan-kerusakan.<sup>48</sup>

Al- Maqrizi menyatakan bahwa peristiwa inflasi merupakan sebuah fenomena alam yang menimpa kehidupan masyarakat diseluruh dunia sejak masa dahulu hingga sekarang. Inflasi menurutnya, terjadi secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung terus-menerus. Pada saat itu, persediaan barang dan jasa mengalami kelangkaan, sehingga konsumen harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk sejumlah barang dan jasa yang sama.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Iskandar Putong, *Economics: Pengantar Mikro dan Makro*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2010), hlm. 403

<sup>49</sup> Adiwaman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, Edisi Ketiga*, ( Jakarta: Rajawali Pers, 2016). Hlm. 424-425.

Menurut Al-Maqrizi inflasi disebabkan oleh dua hal, yaitu:

a) Inflasi Alamiah

Inflasi alamiah disebabkan oleh berbagai faktor alamiah yang tidak bisa dihindari umat manusia. Menurut Al-Maqrizi, ketika suatu bencana alam terjadi, berbagai bahan makanan dan hasil bumi lainnya mengalami gagal panen, sehingga persediaan barang-barang tersebut mengalami penurunan yang sangat drastis dan terjadi kelangkaan. Di lain pihak, karena sifatnya yang sangat signifikan dalam kehidupan, permintaan terhadap berbagai barang itu mengalami peningkatan. Harga-harga membumbung tinggi jauh melebihi daya beli masyarakat. Hal ini sangat berimplikasi terhadap kenaikan harga berbagai barang dan jasa lainnya.<sup>50</sup>

b) Inflasi karena kesalahan manusia

Inflasi yang disebabkan karena kesalahan manusia terbagi menjadi tiga hal, yaitu

1. Korupsi dan administrasi yang buruk

Pengangkatan pejabat pemerintah yang berdasarkan suap, dan bukan kapabilitas, akan menempatkan orang-orang yang tidak mempunyai kredibilitas pada berbagai jabatan penting dan terhormat, baik dikalangan legislatif, yudikatif, maupun eksekutif. Mereka rela menggadaikan hartanya untuk meraih jabatan yang diinginkan, kondisi seperti ini akan berpengaruh ketika mereka berkuasa, para pejabat tersebut akan menyalahgunakan kekuasaan untuk meraih kepentingan pribadi, baik menutupi finansialnya maupun kemewahan hidup. Akibatnya, akan terjadi penurunan drastis terhadap penerimaan dan pendapatan negara.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 425-426

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 427

## 2. Pajak yang berlebihan

Menurut Al-Maqrizi, akibat dominasi para pejabat bermental korup dalam suatu pemerintahan, pengeluaran negara mengalami peningkatan yang sangat drastis. Sebagai kompensasinya, mereka menerapkan sistem perpajakan yang menindas rakyat dengan memberlakukan berbagai pajak baru serta menaikkan tingkat pajak yang telah ada. Konsekuensinya biaya-biaya produksi meningkat, dan akan berimplikasi pada kenaikan harga barang produksi.<sup>52</sup>

## 3. Peningkatan sirkulasi mata uang *fulus*

Ketika terjadi defisit anggaran sebagai akibat dari perilaku para pejabat yang menghabiskan uang negara untuk berbagai kepentingan pribadi dan kelpmpoknya, pemerintah melakukan pencetakan mata uang *fulus* secara besar-besaran. Akibatnya uang tidak lagi bernilai dan harga-harga membumbung tinggi yang pada gilirannya menimbulkan kelangkaan bahan makanan.<sup>53</sup>

## 2. Suku Bunga Acuan / *BI Rate*

### a. Devinisi *BI Rate*

*BI rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter .

Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank Overnight (PUAB

---

<sup>52</sup>*Ibid.*, hlm. 427-428

<sup>53</sup>*Ibid.*, hlm. 428-429

O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan.

Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan. Respon kebijakan moneter dinyatakan dalam perubahan BI rate (secara konsisten dan bertahap dalam kelipatan 25 basis poin (bps)). Dalam kondisi untuk menunjukkan intensi Bank Indonesia yang lebih besar terhadap pencapaian sasaran inflasi, maka perubahan BI rate dapat dilakukan lebih dari 25 bps dalam kelipatan 25 bps.<sup>54</sup>

#### **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *BI Rate***

Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.<sup>55</sup>

#### **c. Indikator *BI Rate***

Menurut Kasmir dalam perbankan terdapat dua jenis bunga yang diberikan kepada nasabahnya, yaitu sebagai berikut:<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Bank Indonesia, “Moneter-penjelasan BI Rate Sebagai suku bunga acuan dan penetapan BI Rate”, dalam <http://www.bi.go.id/id/moneter/bi-rate/penetapan/Contents/Default.aspx>, diakses pada 16 Agustus 2020

<sup>55</sup> Bank Indonesia, Laporan Kebijakan moneter, di akses tanggal 20 Januari 2021

<sup>56</sup> Kasmir, Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 115

## 1. Bunga simpanan

Bunga simpanan merupakan bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya. Sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan, dan bunga deposito.

## 2. Bunga Pinjaman

Bunga pinjaman merupakan bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Sebagai contoh bunga kredit.

### **d. BI Rate dalam Perspektif Islam**

Dalam ekonomi islam bunga adalah riba, perbankan syariah tidak menggunakan bunga melainkan sistem bagi hasil karena bunga menurut pandangan islam riba telah diharamkan oleh Allah Swt. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran surah Al-Baqarah:275

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

*Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba (Al-Baqarah:275)*

Dampak riba pada ekonomi dapat menyebabkan krisis ekonomi. Riba dapat menyebabkan *over produksi*. Riba membuat daya beli sebagian besar masyarakat lemah sehingga persediaan jasa dan barang semakin tertimbun, akibatnya perusahaan macet karena produksinya tidak laku, perusahaan mengurangi tenaga kerja untuk menghindari kerugian yang lebih besar, dan mengakibatkan adanya jumlah pengangguran.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Hlm. 65

### **3. Dana Pihak Ketiga (DPK)**

#### **a. Devinisi Dana Pihak Ketiga**

Dana pihak ketiga (DPK) adalah dana yang berasal dari masyarakat atau nasabah yang terdiri dari giro, tabungan dan simpanan berjangka, sertifikat deposito dan kewajiban segera lainnya<sup>58</sup>

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan dana yang didapat dari kegiatan penghimpunan dana yang dihimpun dari masyarakat baik individu maupun badan usaha berbentuk tabungan, giro, dan deposito dalam mata uang rupiah maupun valuta asing.<sup>59</sup>

Dana pihak ketiga merupakan sumber dana bank yang diperoleh dari masyarakat yang berbentuk giro, tabungan, dan deposito. Menurut undang-undang No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syari'ah (pasal 1) tertulis bahwa simpanan adalah dana yang dipercayakan oleh nasabah kepada bank syari'ah dan/atau unit usaha syari'ah berdasarkan akad wadi'ah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syari'ah dalam bentuk giro, tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu. Jadi semua dana masyarakat yang dikumpulkan oleh perbankan secara umum, termasuk bank syari'ah dapat dalam bentuk rekening giro, tabungan dan deposito. Setiap bentuk rekening tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda satu sama lainnya.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Slamet Riyadi, *Banking Assets And Liability Management*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006.)

<sup>59</sup> Yashinta Putri Aliza dan Eni Wuryani, “ *Dampak Layanan Syariah (Office Channeling) Terhadap Pertumbuhan Aset, Kenaikan Dana Pihak Ketiga (DPK), dan Kinerja Keuangan Pada Unit Usaha Syariah (UUS) Tahun 2012-2016*”, jurnal akuntansi AKUNESA, Vol. 6 No 3, 2018. hlm. 7

<sup>60</sup> Yenti Afrida dan Romi Iskandar, “ *Pengaruh Inflasi, Kurs, Tingkat Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Jumlah Uang Yang Beredar Terhadap Jumlah DPK Bank Syariah*”, *Jurnal Kajian Ekonomi Islam-Volume 3, Nomor 2, Juli–Desember 2018*, hlm. 223.

## **b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Dana Pihak Ketiga**

Berikut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi Dana Pihak Ketiga (DPK):<sup>61</sup>

### **1. Kondisi Perekonomian**

Kondisi perekonomian suatu negara adalah bagaimana perkembangan perekonomian negara tersebut. Apabila perkembangan perekonomian maju pesat, berarti berdampak positif bagi dunia usaha dan pendapatan masyarakat atau perusahaan untuk menabung dan dampaknya tabungan masyarakat akan meningkat. Demikian pula jika perekonomian menurun, maka akan berdampak pada perkembangan dunia usaha yang akan lesu, tingkat pendapatan masyarakat tidak bertambah dan bahkan menurun, minat masyarakat atau perusahaan untuk menyimpan uang akan menurun, yang akan berakibat penghimpunan dana bank cenderung akan menurun.

### **2. Kegiatan dan Kondisi Pemerintah**

Stabilitas pemerintahan dan kepastian hukum sangat berperan dalam menciptakan stabilitas berusaha serta jaminan dalam berusaha yang dibuktikan dengan kejelasan dan ketegasan peraturan dan kebijakan yang berlaku baik di pemerintah pusat maupun di pemerintah daerah.

### **3. Kondisi atau Perkembangan Pasar Uang dan Pasar Modal**

Jika IHSG naik maka imbal hasil simpanan bank akan menjadi tidak menarik, akibatnya dana pihak ketiga mengalami penurunan. Pada saat harga saham-saham naik (tercermin dalam kenaikan IHSG), investasi dalam pasar modal akan memberikan imbal hasil (return) yang lebih menarik dibandingkan dengan investasi dalam bentuk tabungan dan simpanan bank lainnya. Akibatnya masyarakat akan mengalihkan

---

<sup>61</sup>Veitzal Rivai dan Arfiyan Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hlm.573

investasinya ke pasar modal. Begitupun sebaliknya jika IHSG turun, maka imbah hasil simpanan bank akan menjadi lebih menarik, apalagi mengingat risiko yang lebih besar dalam pasar modal dibandingkan simpanan bank yang dijamin oleh pemerintah. Akibatnya masyarakat akan mengalihkan investasinya ke simpanan bank.

#### **4. Kebijakan Pemerintah**

Seperti kebijakan dalam hal fiskal, pinjaman luar negeri beserta mekanisme serta syarat-syarat lainnya sangat menentukan keberhasilan bank dalam menghimpun dana. Demikian pula kebijakan pemerintah dibidang perdagangan luar negeri (ekspor impor) dan lainnya<sup>62</sup>

#### **5. Peraturan Bank Indonesia**

Manajemen dana sangat dipengaruhi oleh kebijakan moneter. Pengendalian moneter bertujuan untuk menjaga jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga sehingga dapat menunjang kegiatan usaha perekonomian masyarakat di dalam kestabilan moneter serta kelancaran neraca pembayaran. Seperti: Jumlah Uang Beredar, Inflasi, BI rate dan nilai tukar Rupiah.<sup>63</sup>

#### **c. Indikator Dana Pihak Ketiga**

Indikator dana pihak ketiga perbankan syariah terdiri dari tiga produk, yaitu:

##### **1) Giro (*Demand Deposito*)**

Simpanan giro atau yang lebih dikenal dengan rekening giro menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah, giro adalah simpanan berdasarkan akad *wadiah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro,

---

<sup>62</sup> *ibid*

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm. 534

sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindah bukuan.<sup>64</sup>

## 2) Tabungan (*Saving Deposito*)

Dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah tabungan adalah simpanan berdasarkan akad *wadiah* atau investasi dana berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet, giro dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.<sup>65</sup>

## 3) Deposito (*Time Deposito*)

Menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008, deposito adalah investasi dana berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan akad antara nasabah penyimpan dan Bank Syariah dan/atau Unit Usaha Syariah<sup>66</sup>

Deposito merupakan kewajiban jangka pendek atau kewajiban jangka panjang. Jangka waktu deposito bervariasi, yaitu deposito yang jangka panjang waktunya kurang dari satu tahun dan deposito yang jangka waktunya lebih dari satu tahun. Deposito dengan jangka waktu sampai dengan jangka waktu lebih dari satu tahun diakui sebagai kewajiban jangka panjang. Deposito disajikan dalam kewajiban jangka pendek bila jatuh temponya kurang dari satu tahun. Deposito disajikan

---

<sup>64</sup> Khotibul Umam, Setiawan Budi Utomo, *Perbankan Syariah dasar-dasar dan dinamika perkembangan di indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017) hlm.81

<sup>65</sup> Khotibul Umam, Setiawan Budi Utomo, *Perbankan Syariah dasar-dasar dan dinamika perkembangan di indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017) hlm.88

<sup>66</sup> Khotibul Umam, Setiawan Budi Utomo, *Perbankan Syariah dasar-dasar dan dinamika perkembangan di indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017) hlm.95

dalam kewajiban jangka panjang bila jatuh temponya lebih dari satu tahun.<sup>67</sup>

#### **d. Dana Pihak Ketiga dalam Ekonomi Islam**

Pada sistem operasi bank syariah, pemilik dana atau disebut *shahibul maal* dalam menanamkan dananya di bank tidak didasarkan pada motif mendapatkan bunga (*interest motive*), akan tetapi lebih pada keinginan mendapatkan keuntungan berupa bagi hasil. Dana nasabah tersebut kemudian di salurkan kepada mereka yang membutuhkan, contohnya seorang pengusaha yang hendak memulai atau melakukan ekspansi terhadap kegiatan usahanya. Pembagian keuntungan berdasarkan nisbah bagi hasil yang disepakati di awal akad<sup>68</sup>

Dasar Al-Qur'an untuk penghimpunan dana dalam perbankan syariah adalah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ.....

Artinya: “*hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (dijalan Allah) sebagai dari hasil usahamu yang baik-baik*”. (Al-Baqarah:267)

Dari ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sumber dana pihak ketiga yang dihimpun oleh perbankan syariah sebagiannya bukan karena faktor ekonomi melainkan faktor keimanan para pemilik dana yang menempatkan dananya pada perbankan syariah.

### **B. Penelitian Terdahulu**

Beragam penelitian terdahulu akan diuraikan secara ringkas karena penelitian ini akan mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya, walaupun ruang lingkup yang hampir sama tetapi karena periode waktu, objek, dan alat analisis yang digunakan berbeda, maka

---

<sup>67</sup> Ismail, *Akuntansi Bank Teori dan Aplikasi dalam Rupiah-Edisi Revisi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), hlm. 66.

<sup>68</sup> Khotibul Umam, Setiawan Budi Utomo, *Perbankan Syariah dasar-dasar dan dinamika perkembangan di indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017) hlm.65

terdapat banyak hal yang tidak sama sehingga dapat dijadikan referensi untuk saling melengkapi. Berikut adalah penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

NO	Peneliti	Judul Penelitian	perbedaan	Persamaan	Hasil penelitian
1.	Fajar Rhomadho na (2018)	Pengaruh Jumlah Kantor dan Biaya Promosi terhadap <i>Market Share</i> dengan DPK sebagai Variabel <i>Intervening</i> pada BUS dan UUS di Indonesia Periode 2013-2017)	Peneliti tidak menggunakan variabel Inflasi dan <i>BI Rate</i> Menggunakan periode 2013-2017.	Menggunakan objek penelitian pada BUS dan UUS Teknik pengambilan sampel yang digunakan <i>Sampling Jenuh</i> Menggunakan data <i>time series</i> bulanan. Menggunakan teknik <i>Path Analysis</i> .	Biaya promosi dengan dimensi DPK berpengaruh negatif terhadap market share
2.	Muh. Khairul Fatihin, Eko Siswahto, Sulistya Rusgianto, dan Nizar Hosfaiqoni . Hadi (2020)	Dampak Makro Ekonomi dan <i>Financial Perfomance</i> Terhadap <i>Market Share</i> Perbankan Syariah di Indonesia	Menggunakan metode ARDL Dalam mengolah data menggunakan E-Views	Menggunakan variabel market share, inflasi dan suku bunga	Suku bunga berpengaruh negatif terhadap market share dalam jangka pendek. Inflasi berpengaruh positif terhadap market share

					perbankan syariah dalam jangka pendek.
3.	Adivia virawan (2017)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perlambatan Pertumbuhan <i>Market Share</i> Perbankan Syariah di Indonesia	Menggunakan data bulanan sejak maret 2010-juni 2016	Menggunakan variabel Inflasi, BI Rate, DPK dan <i>Market Share</i> Menggunakan objek penelitian pada BUS dan UUS. Menggunakan <i>Sampling Jebuh</i>	Inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>market share</i> . <i>BI Rate</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Market Share</i> DPK berpengaruh positif terhadap <i>Market Share</i> .
4.	Reza Septian Pradana (2019)	Faktor Penentu Perkembangan <i>Market Share</i> di Provinsi Aceh	Objek penelitian pada perbankan syariah di provinsi Aceh Variabel dalam penelitian tidak menggunakan Inflasi dan DPK.	Variabel dalam penelitian menggunakan BI Rate dan <i>Market Share</i>	<i>BI Rate</i> berpengaruh secara signifikan negatif terhadap <i>market share</i>

5.	Nurisma Fuadiyah Zakki dan Ditya Permatasari (2020)	Pengaruh Suku Bunga <i>BI Rate</i> , <i>Equivalent Rate</i> , dan Jumlah Kantor terhadap DPK Pada BUS (Studi Pada BUS di Indonesia Periode 2014-2018)	Variabel dalam penelitian ini tidak menggunakan variabel Inflasi dan <i>Market Share</i> . Penelitian ini menggunakan metode <i>Purpove Sampling</i> .	Variabel dalam penelitian ini menggunakan <i>BI Rate</i> dan DPK. Dalam penelitian ini menggunakan BUS	<i>BI Rate</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPK
6.	Cahya Asriningrum (2019)	Analisis Pengaruh NPF, DPK, dan ROA terhadap <i>Market Share</i> Bank Indonesia (Studi Kasus BUS periode 2014-2018)	Penelitian ini menggunakan metode cluster sampling. Penelitian ini menggunakan variabel NPF dan ROA.	Penelitian ini menggunakan variabel DPK dan <i>Market Share</i>	DPK berpengaruh positif terhadap market share
7.	Yenti Afrida dan Romi Iskandar (2018)	Pengaruh Inflasi, Kurs, Tingkat Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Uang Beredar terhadap Jumlah DPK Bank Syariah	Periode dalam penelitian ini tahun 2001-2015.	Data yang digunakan data sekunder. Variabel dalam penelitian ini menggunakan variabel Inflasi, Suku Bunga dan DPK.	Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPK. Suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPK perbankan Syariah

8.	Salviana (2014)	Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Kurs, dan Nisbah Bagi Hasil terhadap DPK Perbankan Syariah di Indonesia (Desember 2010-juli 2013)	Dalam penelitian ini menggunakan alat analisis <i>OrdinaryLeast Square</i> (OLS) Penelitian ini menggunakan variabel kurs dan bagi hasil. Tahun pada penelitian ini 2010-2013.	Penelitian ini menggunakan variabel inflasi dan DPK.	Inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap DPK
9.	Erwin Saputra Siregar (2017)	Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perbankan Syariah Terhadap <i>Market Share</i> Aset Perbankan Syariah di Indonesia	dalam penelitian ini menggunakan metode <i>OrdinaryLeast Square</i> (OLS).	Variabel dalam penelitian ini menggunakan DPK, Inflasi dan <i>Market Share</i> .	Inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>Market Share</i> sedangkan DPK berpengaruh signifikan positif terhadap <i>Market Share</i>
10	Ferdiansyah (2015)	Pengaruh <i>Rate</i> Bagi Hasil dan <i>BI Rate</i> Terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah	Metode dalam penelitian ini menggunakan <i>Purpose Sampling</i>	Variabel dalam penelitian ini menggunakan <i>BI Rate</i> dan DPK	<i>BI Rate</i> tidak memiliki pengaruh terhadap DPK.

		(Studi Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Yang Terdaftar di Bank Indonesia)			
11	Nofianawati (2018)	Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Pada Perbankan Syariah Indonesia Tahun (2012-2017)	Dalam penelitian ini menggunakan variabel nilai tukar rupiah Periode dalam penelitian ini pada tahun 2012-2017.	Teknik dalam penelitian ini menggunakan sampling jenuh. Dalam penelitian ini menggunakan variabel Inflasi, BI Rate dan DPK.	Inflasi dan BI Rate memiliki pengaruh yang signifikan terhadap DPK.
12	Septi Ruswita (2019)	Analisis Determinan <i>Market Share</i> pada Perbankan Syariah di Indonesia (Studi Kasus Pada BUS dan UUS Periode 2011-2018)	Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan <i>purpove sampling</i> Variabel yang digunakan CAR, ROA, NPF, FDR	Objek dalam penelitian ini pada BUS dan UUS Variabel dalam penelitian menggunakan variabel DPK dan <i>Market Share</i>	Dana Pihak Ketiga (DPK) positif dan signifikan terhadap <i>Market Share</i> .
13	Lutfia	<i>Market Share</i>	Metode	dalam	Jumlah

	Ardini (2020)	Bank Umum Syariah di Indonesia: Analisis Efisiensi Bank, Aseabilitas Bank dan Dana Pihak Ketiga	dharma penelitian ini yaitu menggunakan aplikasi eviews	penelitian ini menggunakan variabel DPK dan Market Share.	Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh negatif terhadap <i>Market Share</i>
--	---------------	---	---	---	--

Sumber : Dikumpulkan dari berbagai sumber (2020)

Fajar Rhomadhona dengan judul penelitian “Pengaruh Jumlah Kantor dan Biaya Promosi terhadap *Market Share* dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebagai Variabel *Intervening* (Studi Kasus pada BUS dan UUS di Indonesia Periode 2013-2017)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya promosi dengan dimensi DPK berpengaruh negatif terhadap *market share*.

Muh Khairul Fatihin, Eko Siswahto, Sulistya Rusgianto dan Nizar Hosfaiqoni Hadi dengan judul penelitian “Dampak Makro Ekonomi dan *Financial Perfomance* terhadap *Market Share* Perbankan Syariah di Indonesia”. Hasil penelitian ini menunjukkan suku bunga berpengaruh negatif terhadap *market share* dalam jangka pendek. Sementara inflasi berpengaruh positif terhadap *market share* dalam jangka pendek.

Adivia Virawan dengan judul penelitian “Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perlambatan Pertumbuhan *Market Share* Perbankan Syariah di Indonesia”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *market share*. Sementara *BI Rate* berpengaruh positif signifikan terhadap *Market Share* dan DPK berpengaruh secara signifikan negatif terhadap *market share*.

Reza Septian Pradana dengan judul penelitian “Faktor Penentu Perkembangan *Market Share* di Provinsi Aceh”. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa *BI Rate* berpengaruh secara signifikan negatif terhadap *market share*.

Nurisma Fuadiyatu Zakki dan Ditya Permatasari dengan judul penelitian “Pengaruh Suku Bunga *BI Rate* dan Jumlah Kantor terhadap DPK pada BUS (Studi Pada Bus di Indonesia Periode 2014-2018)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *BI Rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPK.

Mimin Widaningsih, Risma Ratna Sanjaya dengan judul penelitian “Pengaruh Pergerakan *BI Rate* terhadap Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Bank Syariah”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *BI Rate* berpengaruh negatif terhadap DPK.

Cahya Asriningrum dengan judul Penelitian “Analisis Pengaruh NPF, DPK, dan ROA terhadap *Market Share* Bank Indonesia (Studi Kasus BUS Periode 2014-2018)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DPK berpengaruh positif terhadap *market share*.

Yenti Afrida dan Romi Iskandar dengan judul penelitian “Pengaruh Inflasi, Kurs, Tingkat Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Uang Beredar terhadap Jumlah DPK Bank Syariah”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPK. Sementara suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap DPK perbankan syariah.

Salviana dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Kurs, dan Nisbah Bagi Hasil terhadap DPK perbankan Syariah di Indonesia (Desember 2010-Juli 2013)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh Signifikan terhadap *market share*.

Erwin Saputra Siregar dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perbankan Syariah terhadap *Market Share* Aset Perbankan Syariah di Indonesia”. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap *Market Share*. Sementara DPK berpengaruh signifikan positif terhadap *market share*.

Ferdiansyah dengan judul penelitian “Pengaruh *Rate* Bagi Hasil dan *BI Rate* terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah (Studi Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang Terdaftar di Bnak Indonesia)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *BI Rate* tidak memiliki pengaruh terhadap DPK.

Nofinawati dengan judul penelitian “Pengaruh Inflasi, *BI Rate*, Nilai Tukar Rupiah terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Perbankan Syariah Indonesia Tahun (2012-2017)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi dan *BI Rate* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap DPK.

Septi Ruswita dengan judul penelitian “Analisis Determinan *Market Share* pada Perbankan Syariah di Indonesia (Studi Kasus pada BUS dan UUS periode 2011-2018)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) positif dan signifikan terhadap *market share*.

Lutfia Ardini dengan judul penelitian “*Market Share* Bank Umum Syariah di Indonesia: Analisis Efisiensi Bank, Aseabilitas Bank dan Dana Pihak Ketiga”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh negatif terhadap *market share*.

## **C. Pengembangan Hipotesis**

### **1. Pengaruh Inflasi terhadap *Market Share***

Inflasi tidak lepas dari perkembangan *market share* aset perbankan syariah, karena inflasi menggambarkan kondisi ekonomi secara nasional. Jika inflasi tinggi, maka masyarakat pada umumnya tidak akan tertarik untuk menggunakan produk-produk perbankan

syariah begitu juga sebaliknya. Jika inflasi rendah maka daya beli masyarakat akan tinggi sehingga peluang untuk menggunakan jasa perbankan syariah akan semakin tinggi dan berimplikasi pada market share aset perbankan syariah.<sup>69</sup>

Menurut Al-Maqrizi inflasi disebabkan faktor alamiah yang tidak bisa dihindari manusia dan faktor kesalahan manusia.<sup>70</sup> Fenomena Inflasi sudah ada sejak zaman dahulu dimana muncul akibat dari diberlakukannya dan beredarnya dinar dan dirham yang tidak murni (campuran). Imam syafi'i melarang pemerintah untuk tidak mencetak uang dirham yang tidak murni karena akan merusak nilai mata uang dan menyebabkan naiknya harga.<sup>71</sup>

Teori tersebut juga didukung pada penelitian Adivia Virawan dengan judul Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perlambatan Pertumbuhan *Market Share* perbankan Syariah di Indonesia, menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap *market share*.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang dilakukan, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

$H_1$ : Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *market share* pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia.

## **2. Pengaruh *BI Rate* terhadap *Market Share***

*BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Suku bunga yang tinggi menguntungkan

---

<sup>69</sup> Erwin Saputra Siregar, "Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Perbankan Syariah Terhadap Market Share Perbankan Syariah Di Indonesia", Tesis, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), hal.7

<sup>70</sup> Adiwarmanto Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 424

<sup>71</sup> Iskandar putong, *Economics: Pengantar Mikro dan Makro*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2010) hlm. 403

depositor untuk menabung dananya di bank dan suku bunga yang rendah akan mengarahkan masyarakat untuk menginvestasikan dananya pada sektor riil.

Dampak negatif suku bunga mengakibatkan perbankan syariah tidak mampu meningkatkan *market share*nya sehingga suku bunga yang tinggi adalah hal yang tidak menguntungkan perbankan syariah. Perbankan syariah akan mengalami kesulitan likuiditas karena pihak ketiga banyak yang menginvestasikan ke perbankan konvensional<sup>72</sup>

Dalam ekonomi islam bunga adalah riba, dampak riba pada ekonomi dapat menyebabkan *over produksi*. Riba membuat daya beli daya beli sebagian besar masyarakat lemah sehingga persediaan jasa dan barang semakin tertimbun, dan hal itu bisa merugikan banyak orang<sup>73</sup>

Teori tersebut juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Reza Septian Pradana<sup>74</sup> yang menyatakan bahwa BI *rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Market Share*,.

Dalam ekonomi islam bunga adalah riba, dampak riba pada ekonomi dapat menyebabkan *over produksi*. Riba membuat daya beli daya beli sebagian besar masyarakat lemah sehingga persediaan jasa dan barang semakin tertimbun, dan hal itu bisa merugikan banyak orang<sup>75</sup>

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diputuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

---

<sup>72</sup> Muh. Khairil Fatihin, dkk. “Dampak Makro Ekonomi dan Financial Performance Terhadap Market Share Perbankan Syariah di Indonesia”, Jurnal Ekonomi, Vol. XXV, No. 01 Maret 2020. hal. 61

<sup>73</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamala*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 65

<sup>74</sup> Reza Septian Pradana, “Faktor Penentu Perkembangan Market Share Perbankan Syariah di Provinsi Aceh”, Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, Vol. 10, No. 2 Tahun 2019.

<sup>75</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamala*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 65

$H_2$ : BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Market Share* pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia.

### 3. Pengaruh inflasi terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK)

Laju Inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat mengganggu upaya perbankan dalam penerahan dana masyarakat. Karena tingkat Inflasi yang tinggi menyebabkan tingkat suku bunga riil menjadi menurun. Fakta demikian akan mengurangi hasrat masyarakat untuk menabung sehingga pertumbuhan dana perbankan yang bersumber dari masyarakat akan menurun. Serta kondisi ini juga dapat mengakibatkan pengaliran modal ke luar negeri. Masyarakat akan menyimpan uangnya di luar negeri.<sup>76</sup>

Menurut Al-Maqrizi inflasi disebabkan faktor alamiah yang tidak bisa dihindari manusia dan faktor kesalahan manusia.<sup>77</sup> Fenomena Inflasi sudah ada sejak zaman dahulu dimana muncul akibat dari diberlakukannya dan beredarnya dinar dan dirham yang tidak murni (campuran). Imam syafi'i melarang pemerintah untuk tidak mencetak uang dirham yang tidak murni karena akan merusak nilai mata uang dan menyebabkan naiknya harga.<sup>78</sup>

Teori tersebut didukung oleh penelitian Salviana yang berjudul Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Kurs, Dan Nisbah Bagi Hasil Terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah Di Indonesia (Desember 2010-Juli 2013), menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif DPK.

---

<sup>76</sup> Aulia Pohan, "*Potret Kebijakan Moneter Indonesia*", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 52.

<sup>77</sup> Adiwarmanto Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 424

<sup>78</sup> Iskandar putong, *Economics: Pengantar Mikro dan Makro*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2010) hlm. 403

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang dilakukan, dapat dirumuskan hipotesis peneliti sebagai berikut:

$H_3$ : Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia.

#### **4. Pengaruh BI Rate terhadap Dana Pihak Ketiga**

Meskipun bank syariah tidak menetapkan tingkat suku bunga, baik dari sisi pendanaan maupun sisi pembiayaan namun bank syariah tidak akan terlepas dari risiko suku bunga. Hal ini disebabkan pasar yang dijangkau bank syariah tidak hanya untuk nasabah-nasabah yang loyal penuh terhadap syariah. Bila terjadi bagi hasil pendanaan syariah lebih kecil dari tingkat bunga di pasar konvensional maka dapat berdampak pada peningkatan risiko likuiditas sebagai akibatnya nasabah dapat menarik dana dari bank syariah dan berpindah ke bank konvensional.<sup>79</sup>

Dalam ekonomi islam bunga adalah riba, dampak riba pada ekonomi dapat menyebabkan *over produksi*. Riba membuat daya beli daya beli sebagian besar masyarakat lemah sehingga persediaan jasa dan barang semakin tertimbun, dan hal itu bisa merugikan banyak orang<sup>80</sup>

Teori tersebut didukung oleh penelitian Mimin Widaningsih dan Risma Ratna Sanjaya yang berjudul Pengaruh Pergerakan BI Rate terhadap Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Bank Syariah, menyatakan bahwa BI Rate berpengaruh negatif terhadap Dana Pihak Ketiga.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang dilakukan, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

---

<sup>79</sup> Adiwarmanto A. Karim, “*Ekonomi Makro Islam*”, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), hlm. 273.

<sup>80</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamala*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 65

$H_4$ : BI Rate berpengaruh negatif terhadap Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia.

## 5. Pengaruh DPK terhadap *Market Share*

Dana Pihak Ketiga merupakan (DPK) merupakan sumber dana dari masyarakat. Dana masyarakat yang dihimpun di dalam DPK merupakan simpanan pihak ketiga bukan bank yang terdiri dari Giro, Tabungan, dan Simpanan Berjangka. Jumlah DPK yang berhasil terhimpun menentukan besarnya pangsa perbankan syariah terhadap perbankan nasional.<sup>81</sup>

Pada sistem operasional bank syariah, pemilik dana atau disebut *shahibul maal* dalam menanamkan dananya di bank tidak didasarkan pada motif mendapatkan bunga, akan tetapi lebih pada keinginan mendapatkan keuntungan berupa bagi hasil. Dana nasabah tersebut kemudian disalurkan kepada mereka yang membutuhkan.<sup>82</sup>

Teori tersebut didukung oleh penelitian Cahya Anis Ningrum yang berjudul analisis pengaruh NPF, DPK, dan ROA terhadap *Market Share* Bank Indonesia (Studi Kasus Bank Umum Syariah Periode 2014-2018), menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif terhadap *market share* pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia pada tahun 2014-2018.

Berdasarkan teori dan penelitian yang dilakukan, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

$H_5$ : DPK berpengaruh positif terhadap *Market Share* pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia.

---

<sup>81</sup> Nurani Purboastuti, Nurul Anwar, dan Irma Suryahani, "Pengaruh Indikator Utama Perbankan Terhadap Pangsa Pasar Perbankan Syariah", *Journal of Economics and Policy* 8 (1) (2015):13-22, Universitas Jendral Sudirman, hlm. 15.

<sup>82</sup> Khotibul Umam, Setiawan Budi Utomo, *Perbankan Syariah dasar-dasar dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 65

## 6. Pengaruh Inflasi terhadap *Market Share* dengan Dana Pihak Ketiga sebagai Variabel *Intervening*

Inflasi merupakan faktor ekonomi yang sering terjadi terutama karena wilayah Indonesia adalah negara kepulauan. Hal ini dikarenakan harga barang dan jasa meningkat dengan cepat sehingga menyebabkan biaya produksi dan operasional meningkat pula. Jika tingkat inflasi tinggi, bank syariah akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana segar untuk melanjutkan kegiatan ekonominya. Bank syariah harus menanggung biaya-biaya dan beban dari dana yang tersedia. Keadaan seperti ini akan menimbulkan risiko yang tinggi pada bank syariah dan berdampak pada penurunan profitabilitas bank dan berimplikasi negatif pada *market share* perbankan syariah di Indonesia.<sup>83</sup>

Teori tersebut didukung oleh penelitian Salviana yang berjudul Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Kurs, Dan Nisbah Bagi Hasil Terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah Di Indonesia (Desember 2010-Juli 2013), menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif DPK. Dana Pihak Ketiga Juga berpengaruh Positif terhadap *market share* yang diteliti dalam penelitian Adivia Virawan yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi perlambatan pertumbuhan *market share* perbankan syariah di Indonesia menyatakan bahwa BI rate berpengaruh positif signifikan terhadap *market share* dengan nilai sig. 0,003 yang lebih kecil dari  $\alpha=0,05$ .

Berdasarkan teori dan penelitian yang dilakukan, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

---

<sup>83</sup> Erwin Putra Saputra, “Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Perbankan Syariah Terhadap Market Share Aset Perbankan Syariah Di Indonesia”, Zhafir, Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking, Vol. 1 No 1 (April 2019), hlm. 47

$H_6$ : Inflasi berpengaruh negatif terhadap *Market Share* dengan Dana Pihak Ketiga sebagai variabel *intervening* pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia.

### **7. Pengaruh *BI Rate* terhadap *Market Share* dengan Dana Pihak Ketiga sebagai Variabel *Intervening***

Suku bunga yang tinggi menguntungkan depositor untuk menabung dananya di bank dan suku bunga yang rendah akan mengarahkan masyarakat untuk menginvestasikan dananya pada sektor riil. Apabila masyarakat banyak menabung di Bank Syariah sehingga Dana pihak meningkat sehingga dapat mempengaruhi *Market Share* perbankan syariah.

Teori tersebut didukung oleh penelitian Mimin Widaningsih dan Risma Ratna Sanjaya yang berjudul Pengaruh Pergerakan *BI Rate* terhadap Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Bank Syariah, menyatakan bahwa *BI Rate* berpengaruh negatif terhadap Dana Pihak Ketiga. Dana Pihak Ketiga Juga berpengaruh Positif terhadap *market share* yang diteliti dalam penelitian Adivia Virawan yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi perlambatan pertumbuhan *market share* perbankan syariah di Indonesia menyatakan bahwa *BI rate* berpengaruh positif signifikan terhadap *market share* dengan nilai sig. 0,003 yang lebih kecil dari  $\alpha=0,05$ .

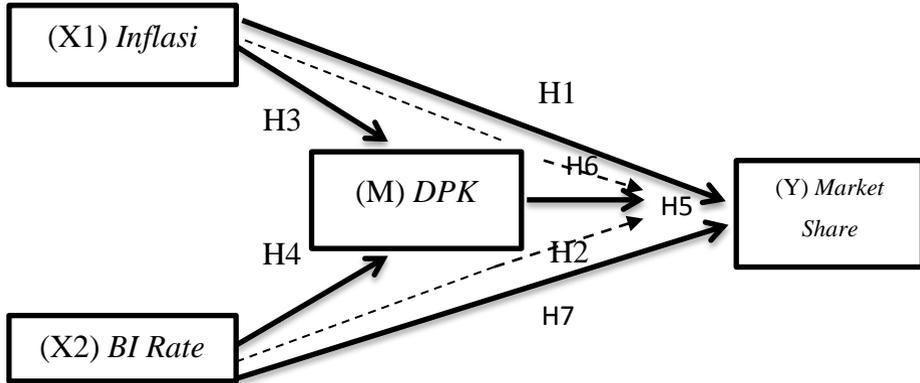
Berdasarkan teori dan penelitian yang dilakukan, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

$H_7$ : *BI Rate* berpengaruh negatif terhadap *Market Share* dengan Dana Pihak Ketiga sebagai variabel *intervening* pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia.

### D. Kerangka Berpikir Teoritis

Dalam kerangka pemikiran ini penulis menggambarkan hubungan antara inflasi dan BI rate sebagai tolak ukur *market share* dengan DPK sebagai variabel *intervening* atau variabel mediatornya.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



#### Keterangan :

- : Variabel Independen (X) Berpengaruh terhadap variabel Dependen (Y).
- : Variabel Independen (X) Berpengaruh terhadap variabel Dependen (Y) melalui variabel mediasi/ Intervening (M)

### E. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pernyataan yang masih harus diuji kebenarannya secara empirik. Menurut John W. Best, Hipotesis merupakan prediksi yang baik atau kesimpulan yang dirumuskan dan bersifat sementara.<sup>84</sup> Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan belum didasarkan

---

<sup>84</sup> Muhajirin dan Maya Panorama, “pendekatan Praktis (Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif), (yogyakarta : Idea Press), hlm. 96

pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Adapun perumusan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.  $H_{a_1}$  : Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *market share* pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia.

$H_{o_1}$ : Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *market share* pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia.

2.  $H_{a_2}$  : *BI Rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Market Share* pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia.

$H_{o_2}$ : *BI Rate* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Market Share* pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia.

3.  $H_{a_3}$ : Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia.

$H_{o_3}$ : Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia.

4.  $H_{a_4}$ : *BI Rate* berpengaruh negatif terhadap Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia.

$H_{o_4}$ : *BI Rate* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia

5.  $H_{a_5}$ : DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Market Share* pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia.

$H_{o_5}$ : DPK tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Market Share* pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia.

6.  $H_{a_6}$  : Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Market Share* dengan Dana Pihak Ketiga sebagai variabel *intervening* pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia.

$H_{o_6}$ : Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Market Share* dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebagai Variabel *Intervening* pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia.

7.  $H_{a_7}$  : BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Market Share* dengan Dana Pihak Ketiga sebagai variabel *intervening* pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia.

$H_{o_7}$ : BI Rate tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Market Share* dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebagai Variabel *Intervening* pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia.